

PROSPEK BISNIS HASIL TANAMAN KAKAO DI KOTAMADYA SAMARINDA

(Prospect of Business Kakao in Samarinda City)

Mursidah

*Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75123
Telp : (0541) 749130 ; Email : sosek-unmul@cbn.net.id*

ABSTRACT

Plantation sub sector in economy of Indonesia has a quit big role in giving contribution to the state foreign exchange. One of the plantation commodities is cocoa. East Kalimantan province is one of the potential cocoa development area in Indonesia. This research was conducted in Samarinda. From the result of the research, it was knew that there was reduction of area width every year which was used for cocoa plant and its production .The regression analysis result showed that the prospect of cocoa plantation business in Samarinda has less benefit to be carried on.

Keywords: prospect, business

I. PENDAHULUAN

Pembangunan perekonomian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepada pembangunan ekonomi serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh itu akan bersifat umum, dan mencakup penduduk yang hidup dari bertani yang jumlahnya cukup besar.

Komoditi perkebunan dalam perekonomian Indonesia memiliki potensi penopang yang cukup besar. Peranan sub sektor perkebunan dalam menunjang devisa negara cukup penting, sebab, beberapa komoditi perkebunan memiliki perolehan devisa yang tinggi, selain komoditi migas (Nazaruddin, 1993).

Jenis komoditi perkebunan yang diekspor Indonesia, antara lain kakao, karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, panili, tebu, teh dan tembakau. Hasil analisa Bank Dunia, pada periode 1999 sampai 2005 nanti beberapa komoditi tersebut akan mengalami kenaikan jumlah ekspor, seperti karet naik 2%, minyak sawit 6,4%, kopi 1,4%, teh 1,6%, kakao 1,4%, gula 2,3%, kapas 0,9% serta tembakau 1%.

Berdasarkan hasil analisa Marco Lopriore dan Kees Berger 1992, tingkat pertumbuhan produksi kakao dunia hingga tahun 2005 akan melebihi tingkat pertumbuhan produksi kakao, sehingga secara berangsur-angsur jumlah persediaan/stok kakao dunia akan menurun. Pada tahun 2005 produksi kakao diperkirakan naik menjadi 2,484 juta ton dan produksi naik menjadi 2,518 juta ton. Sejalan dengan perkembangan produksi dan konsumsi tersebut

harga kakao dunia diproyeksikan akan mengalami peningkatan.

Kakao merupakan salah satu komoditi yang sangat penting, sebagai sumber penghidupan bagi jutaan petani produsen, bahan penyedap dan sumber lemak nabati (Sunanto, 1992).

Kegunaan biji kakao tidak hanya sekedar sebagai bahan minuman, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk makanan kecil, bahan pembuat kue dan campuran aneka penganan. Jenis kakao yang diekspor tidak hanya berbentuk biji, tetapi juga dalam bentuk lain, seperti mentega kakao, kue kakao, *cocoa mass*, minyak kakao, kakao bubuk dan *cocoa tea* (Nazaruddin, 1993).

Lemak kakao merupakan bahan yang sangat diperlukan oleh industri-industri pembuatan berbagai kembang gula dan manisan kakao. Disamping itu juga sangat diperlukan oleh industri farmasi dan obat-obatan kecantikan (Sunanto, 1992).

Kulit buah kakao dapat dimanfaatkan sebagai campuran bahan makanan ternak. Kandungan proteinnya 20,4%. Kulit buah jika dibenamkan ke dalam tanah akan meningkatkan jumlah hara tersedia. Di samping itu, kulit buah kakao juga dapat digunakan sebagai sumber gas bio dan bahan pembuatan pektin.

Pulp sebagai bahan limbah pada fermentasi biji kakao berguna dalam pembuatan alkohol dan *cocoa jelly* (Siregar, 1997).

Hasil panen kakao Indonesia dewasa ini berkisar antara 150.000-160.000 ton/tahun. Pengusahaan kakao tersebut terbagi atas milik pemerintah, swasta serta perkebunan rakyat.

Saat ini Propinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu daerah pengembang kakao yang potensial di Indonesia. Luas areal

tanaman kakao pada tahun 1992 telah mencapai luas 24.877,5 Ha (6,5% dari luas areal pertanaman kakao di Indonesia). Produksi kakao Kalimantan Timur pada tahun 1992 mencapai 7.892 ton (4,5% dari total produksi Indonesia).

Luas areal yang digunakan untuk perkebunan, terutama tanaman kakao di Kotamadya Samarinda pada tahun 2002 adalah 883,16 ha dan dari 883,16 ha tersebut sebagian besar berada di Kelurahan Sempaja.

Melihat wilayah Kota Samarinda yang cukup potensial untuk pengembangan perkebunan tanaman kakao, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : bagaimana prospek bisnis usaha perkebunan kakao dimasa yang akan datang dengan melihat data luas areal, produksi dan harga untuk Kotamadya Samarinda.

Berdasarkan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka hal yang ingin dicapai adalah : untuk mengetahui prospek bisnis usaha perkebunan kakao dimasa yang akan datang dengan melihat data luas areal, produksi dan harga untuk Kotamadya Samarinda.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kotamadya Samarinda dan dilaksanakan selama 2 bulan. Dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah data sekunder meliputi data keadaan umum daerah penelitian dan data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data-data tersebut diperoleh dari lembaga/instansi terkait. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa data sekunder menurut model deret waktu (*time series*). Data dikumpulkan dari lembaga/instansi terkait.

Guna mempelajari prospek bisnis usaha perkebunan kakao diambil dari data yang sudah terkumpul. Kemudian data tersebut diolah untuk mendapatkan gambaran untuk kepentingan penarikan kesimpulan.

Guna mengetahui prospek bisnis usaha perkebunan kakao dapat dilakukan dengan Analisis Regresi Linier Sederhana (Supranto, 1994), yaitu :

$$\hat{y} = a + bx$$

dimana :

\hat{y} = luas lahan/produksi/harga per tahun;

a = konstanta;

b = koefisien regresi;

x = waktu.

t hitung dapat dirumuskan :

$$t \text{ hitung} = b/S_b$$

$$S_b = Se / \sqrt{\sum X^2}$$

di mana:

$$Se = \frac{1}{n-2} \sum X^2$$

Hipotesis :

$H_0 ; \beta = 0$ apabila t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak

$H_1 ; \beta = 0$ apabila t hitung < t tabel, maka H_1 diterima.

Apabila H_0 diterima, ini berarti bahwa garis regresi tidak dapat meramalkan nilai Y, berarti prospek bisnis tidak cerah dan apabila H_0 ditolak, berarti garis regresi dapat meramalkan nilai Y atau Prospek Bisnis Perkebunan Kakao cerah dan menguntungkan untuk diusahakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas-dinas didapat data luas lahan, produksi dan harga kakao di Samarinda. Setelah dianalisis dengan menggunakan Regresi Linier Sederhana diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Hubungan luas lahan yang dipergunakan untuk usaha perkebunan kakao per tahun (y) dengan waktu (x)

Diduga tiap tahun terjadi penurunan luas lahan yang digunakan untuk usaha perkebunan kakao sekitar 157,632 ha.

Karena nilai $t_{\text{hitung}} -2,501 < t_{\text{tabel}} (0,05) 2,02$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi garis regresi tidak dapat untuk meramalkan nilai Y. Sehingga prospek bisnis usaha perkebunan kakao di Kotamadya Samarinda dilihat dari luas areal yang digunakan kurang baik.

b. Hubungan produksi kakao per tahun (y) dengan waktu (x)

Diduga tiap tahun terjadi penurunan produksi kakao sekitar 55,999 ton.

Karena nilai $t_{\text{hitung}} -2,347 < t_{\text{tabel}} (0,05) 2,02$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi garis regresi tidak dapat untuk meramalkan nilai Y. Sehingga prospek bisnis usaha perkebunan kakao di Kotamadya Samarinda dilihat dari produksi kurang menguntungkan untuk diusahakan.

c. Hubungan harga kakao per kilogram per tahun (y) dengan waktu (x)

Diduga tiap tahun terjadi kenaikan harga kakao sekitar Rp 863,043 kg

Karena nilai $t_{\text{hitung}} 1,762 > / < t_{\text{tabel}} (0,05) 2,02$, maka H_0 diterima dan H_1 diterima/ditolak. Jadi garis regresi tidak dapat untuk meramalkan nilai Y. Sehingga

prospek bisnis usaha perkebunan kakao di Kotamadya Samarinda kurang menguntungkan untuk diusahakan, walaupun terjadi kenaikan harga setiap tahunnya.

Hasil analisis untuk mengetahui prospek bisnis usaha perkebunan kakao di Kotamadya Samarinda adalah sebagai berikut :

1. Luas areal : $\hat{y} = 1947,417 - 157,632x$
2. Produksi : $\hat{y} = 475,639 - 55,999x$
3. Harga : $\hat{y} = 1245,652 + 863,043x$

Berdasarkan ketiga analisis di atas didapat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel} (0,05)$. Setelah itu dari perhitungan ketiga koefisien korelasi ternyata didapat bahwa adanya hubungan yang erat dan positif antara variabel x sebagai waktu dan variabel y sebagai luas lahan, produksi dan harga yang masing-masing secara berurutan sebesar 0,746; 0,724 dan 0,619 sehingga didapat bahwa prospek bisnis usaha perkebunan kakao di Kotamadya kurang menguntungkan untuk diusahakan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa prospek bisnis usaha perkebunan kakao di Kotamadya Samarinda kurang menguntungkan untuk diusahakan karena menghadapi berbagai kendala.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiliga, A. 1982. Ilmu usahatani. Alumni, Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. 2004. Samarinda dalam angka 2003. Kantor Pusat Statistik Kota Samarinda
- Bilas, RA. 1992. Ekonomi mikro. Terjemahan S. Simamora. Rineka Cipta, Jakarta.
- Boediono. 1989. Ekonomi mikro. BPF, Yogyakarta.
- Boediono. 1992. Ekonomi mikro. Pengantar ekonomi. BPF UGM, Yogyakarta.
- Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. 1992. Kerangka operasi penerapan agribisnis pada subsektor perkebunan tahun 1992-1993. Jakarta.
- Dinas Perkebunan. 2002. Data statistik perkebunan tahun 2002. Samarinda.
- Dinas Perkebunan Propinsi Dati I Kalimantan Timur. 1996. Teknis budidaya kakao. Proyek PSSP Kaltim TA. 1996/1997. Samarinda.
- Dipuro, M. D. 1991. Teori harga. Penerbit Yasaguna, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Direktorat Bina Perbenihan 1996/1997. 1997. Petunjuk teknis taksasi produksi benih kopi dan kakao. Jakarta.
- Fadholi H. 1996. Ilmu usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Gaspersz, V. 2001. Ekonomi manajerial pembuatan keputusan bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lincoln A. 2000. Ekonomi manajerial. Edisi ke III. Cetakan 6. BPF, Jakarta.
- Mahmud, S. 1990. Pengantar ekonomi mikro. LP3ES, Jakarta
- McEachern, W. A. 2001. Ekonomi mikro. Edisi ke I. Salemba Empat, Jakarta.
- Mubyarto. 1996. Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Mosher, A. T. 1987. Menggerakkan dan membangun pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Nazaruddin. 1993. Seri komoditi ekspor pertanian. tanaman perkebunan, rempah dan obat. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Partidireja, A. 1996. Pengantar ekonometrika. BPF, Yogyakarta.
- Sadono S 2002. Pengantar teori mikroekonomi. Edisi III. Cetakan 6. BPF, Yogyakarta.
- Siregar, T. H. S, Slamet R dan Laeli N. 1997. Budidaya, pengolahan dan pemasaran coklat. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. Teori ekonomi produksi dengan pokok bahasan analisis fungsi cobb douglas. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Agribisnis teori dan aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Sudarsono. 1995. Pengantar ekonomi mikro. LP3ES, Jakarta.
- Sudjana. 1996. Teknik analisis regresi dan korelasi bagi bagi para peneliti. Tarsito, Bandung.
- Sugiono. 1994. Metode penelitian administrasi. Alfabetha, Bandung.
- Sukirno, S. 1994. Pengantar teori mikroekonomi. Rajawasi Pers. Jakarta.
- Sunanto, H. 1992. Cokelat. budidaya, pengolahan hasil dan aspek ekonominya. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Supranto, J. Statistik teori dan aplikasi. Airlangga, Jakarta.
- Wasis. 1981. Pengantar ekonomi mikro. Alumni, Bandung.
- Winardi. 2001. Ekonomi manajerial. CV. Mandar Maju, Bandung